

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berpikir, hal ini sesuai dengan logika atau filsafat berpikir dari Aristoteles “...*man as the animal that reasons...Our questions are endless*”. Seorang filsuf Yunani mengatakan bahwa “*Cogito ergo sum*” artinya saya berpikir sebab itu saya ada. Dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, manusia selalu bertanya, mengembangkan rasa ingin tahunya sebagai upaya untuk mencari jawaban (Yudianto, 2006: 1). Hakikat manusia sebagai makhluk yang berpikir tergambar dalam Alqur’an: “*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang di bumi semuanya (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir*” (QS. Al-Jatsiyah: 13).

Dalam proses belajar mengajar, hakikat manusia sebagai makhluk yang berpikir harus ditanamkan pada diri siswa. Siswa harus dilatih untuk berpikir dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam pembelajaran siswa diharapkan untuk belajar lebih aktif, tidak hanya mengandalkan guru dalam mendapatkan materi pelajaran dan diharapkan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengembangkan materi pelajaran yang didapatkan di sekolah. Salah satu cara untuk merangsang proses berpikir dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bertanya. Bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong keterampilan berpikir (Hasibuan & Moedjiono, 1995: 63).

Dalam belajar biologi, siswa harus menemukan melalui pengalaman langsung untuk melakukan observasi relevan dengan materi yang sedang dipelajari (Rustaman & Rustaman, 1997: 11). Pengalaman langsung dalam proses belajar bisa diperoleh siswa melalui pengamatan langsung ke lingkungan yang relevan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2003: 2) bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu selalu membutuhkan lingkungan, karena dengan lingkungan inilah individu mengadakan interaksi untuk mengusahakan terjadinya proses belajar.

Salah satu karakteristik pembelajaran biologi adalah memerlukan kegiatan penyelidikan/eksperimen sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah. Selain itu, pembelajaran biologi mengembangkan rasa ingin tahu melalui penemuan/inkuiri berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukan melalui kerja ilmiah untuk memanfaatkan fakta, membangun konsep, prinsip, teori dan hukum (Depdiknas, 2006: 7). Berdasarkan hal tersebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memasukkan kemampuan inkuiri ke dalam ruang lingkup pembelajaran biologi.

Menurut *National Science Teacher Association* (NSTA) dan *Association for The Educational of Teachers in Science* (AETS) (Wulan, 2007: 18) kemampuan inkuiri merupakan kemampuan yang diawali dengan mengajukan pertanyaan yang

berakhir dengan ketidakpastian. Jadi kegiatan mengajukan pertanyaan merupakan hal yang penting dalam mengembangkan kemampuan inkuiri siswa.

Meskipun mengajukan pertanyaan merupakan bagian yang penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi banyak guru berpendapat bahwa hal itu hanya akan menimbulkan masalah bagi guru. Menurut Saraswati (2000: 4) selama proses pembelajaran berlangsung sebaiknya guru dapat memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Sebab semakin banyak siswa bertanya semakin banyak siswa yang berpikir. Hal ini akan membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Menurut Abimanyu (Marli, 2002: 8), ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang berani mengajukan pertanyaan pada saat berlangsungnya pembelajaran. Pertama, telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah sehingga guru terlalu dominan dan tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi. Kedua, latar belakang kehidupan siswa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak terbiasa mengajukan pertanyaan dan gagasan. Ketiga, adanya perasaan sungkan bertanya terhadap guru-guru dan teman. Keempat, siswa tidak menguasai materi sehingga tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Kelima, siswa takut salah dan takut ditertawakan oleh teman.

Berdasarkan hasil wawancara informal dengan guru di salah satu SMA swasta di Bandung, diperoleh informasi bahwa siswa SMA terutama kelas X jarang mau bertanya kepada guru. Pertanyaan yang sering dimunculkan oleh siswa hanya berupa pertanyaan tingkat rendah yang berupa penjelasan konsep yang tidak

dimengerti oleh siswa. Pernyataan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Farihah dan Rahayu (Widodo, 2006: 140) bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan siswa dalam pembelajaran merupakan pertanyaan kognitif tingkat rendah (hafalan dan pemahaman). Padahal, kualitas pertanyaan yang diajukan oleh siswa menentukan proses berpikir mereka. Pembelajaran yang selama ini berlangsung hanya berupa pembelajaran di dalam kelas, jarang siswa dibawa keluar kelas untuk mengamati dan mengeksplor materi dan gejala secara langsung di lingkungan.

Untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar, dalam hal ini adalah mendorong siswa untuk mau bertanya, maka guru harus memilih pendekatan dan metode yang baik dan cocok untuk menyampaikan materi pelajaran. Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah materi tentang tumbuhan. Pendekatan yang cocok untuk mengembangkan keterampilan bertanya siswa adalah pendekatan lingkungan. Materi tumbuhan merupakan materi yang objeknya konkret dan banyak terdapat di lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa melakukan pengamatan langsung terhadap objek tumbuhan tersebut di alam. Jika siswa dibawa ke luar kelas (lingkungan) maka banyak fenomena baru yang akan ditemukan siswa, sehingga akan banyak pertanyaan yang muncul dari siswa. Selain itu negara Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversiti, yaitu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Karmana, 2006: 17). Melalui pendekatan lingkungan siswa akan menyaksikan secara langsung keanekaragaman hayati

tersebut di lingkungannya sehingga kesadaran untuk menjaga keanekaragaman diharapkan dapat meningkat.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pertanyaan siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Mujidin (2007) dan Febyanti (2004). Penelitian tersebut mengkaji kemampuan bertanya siswa dan identifikasi pertanyaan siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Secara umum hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tentang gambaran pertanyaan siswa yang muncul melalui pembelajaran dengan pendekatan lain. Pendekatan yang dicoba ingin diteliti adalah pendekatan lingkungan. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka akan dikaji *“Profil Pertanyaan Siswa dalam Pembelajaran Konsep Tumbuhan dengan pendekatan Lingkungan”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *“Bagaimana profil pertanyaan siswa pada pembelajaran konsep tumbuhan melalui pendekatan lingkungan?”*

Mengacu pada pokok permasalahan di atas, diidentifikasi beberapa fokus pertanyaan penelitian yang meliputi :

1. Bagaimana distribusi pertanyaan siswa berdasarkan pola dimensi pengetahuan Bloom yang direvisi?
2. Bagaimana distribusi pertanyaan siswa berdasarkan pola dimensi proses kognitif Bloom yang direvisi?
3. Bagaimana distribusi pertanyaan siswa berdasarkan kategorisasi pertanyaan kognitif menurut Brown?
4. Bagaimana persepsi siswa tentang peranan pembelajaran dengan pendekatan lingkungan terhadap keterampilan bertanya siswa.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan penelitian lebih terarah dan tidak terlalu melebar, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, materi yang dikaji adalah materi tumbuhan sub konsep tumbuhan berbiji.
2. Pertanyaan yang muncul dari siswa dikelompokkan berdasarkan pola dimensi pengetahuan dan proses kognitif taksonomi Bloom yang direvisi menurut Anderson & Krathwohl (2001) dan Kategorisasi Brown.
3. Pertanyaan siswa yang dikaji dalam penelitian ini adalah pertanyaan tertulis ketika pembelajaran berlangsung dengan pendekatan lingkungan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profil pertanyaan siswa pada pembelajaran konsep tumbuhan melalui pendekatan lingkungan, sehingga dapat diketahui gambaran pertanyaan siswa yang muncul ketika kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya perbaikan pelajaran bagi beberapa pihak.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pertanyaan seperti apa yang muncul pada pembelajaran konsep tumbuhan melalui pendekatan lingkungan. Karena kualitas pertanyaan yang diajukan oleh siswa menentukan kemampuan berpikir siswa, penelitian ini akan memberikan informasi tentang sejauh mana peranan pembelajaran dengan pendekatan lingkungan terhadap kuantitas dan kualitas pertanyaan siswa.
2. Bagi siswa, pembelajaran dengan pendekatan lingkungan akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar biologi, karena siswa akan belajar langsung dari objek yang teramati siswa di alam.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana mengembangkan kemampuan bertanya siswa pada konsep tumbuhan melalui pendekatan lain.